



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

P U T U S A N

Nomor : 332/Pdt.G/2021/PA.Lbh.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Agama Labuha yang memeriksa dan mengadili perkara perdata pada tingkat pertama secara elektronik telah menjatuhkan putusan dalam perkara Cerai Talak antara :

Pemohon, umur 32 tahun, agama Islam, Pendidikan SMA, pekerjaan belum bekerja , Alamat di Desa Madapolo, Kecamatan Obi Timur, Kabupaten Halmahera Selatan, dalam hal ini memberikan kuasa kepada SAFRI NYONG, S.H. Advokat/Pengacara pada KANTOR HUKUM SAFRI NYONG & PARTNERS, Berkantor di Jln. Raya Desa Gandasuli, Kecamatan Bacan Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan dalam hal ini memilih domisili elektronik di advsyafriyonglaw@gmail.com, berdasarkan surat kuasa khusus tanggal 12 September 2021 sebagai **Pemohon Konvensi/Tergugat reconvensi;**

melawan

Termohon, Umur 34 tahun, agama Islam, Pendidikan SMA, pekerjaan Ibu Rumah Tangga, alamat di Desa Madapolo, Kecamatan Obi Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, sebagai **Termohon Konvensi/Penggugat reconvensi;**

Pengadilan Agama tersebut;

Telah membaca dan mempelajari berkas perkara;

Telah mendengar keterangan Pemohon konvensi/Tergugat reconvensi dan Termohon konvensi/Penggugat reconvensi serta memeriksa bukti-bukti surat dan saksi-saksi di persidangan;

DUDUK PERKARA

Menimbang, bahwa Pemohon dengan surat permohonannya tertanggal 13 September 2021 yang telah terdaftar secara elektronik di Kepaniteraan Pengadilan Agama Labuha Nomor: 332/Pdt.G/2021/PA.Lbh. Tertanggal 16 September 2021 mengemukakan hal-hal sebagai berikut:

Hal. 1 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

1. Bahwa pada hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2013 Pemohon dengan Termohon melangsungkan pernikahan yang dicatat oleh Pejabat Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Obi Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, Propinsi Maluku Utara tertanggal 26 Oktober 2013, sebagaimana Duplikat Kutipan Akta Nikah Nomor : 31/10/X/2013 yang dikeluarkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bacan Selatan;
2. Bahwa, Setelah menikah Pemohon dan Termohon tinggal di rumah orang tua Termohon selama kurang lebih Tujuh (7) Tahun mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2019, yang beralamat tinggal di Desa Madapolo, Kecamatan Obi Utara, Kabupaten Halmahera Selatan;
3. Bahwa, pada awal pernikahan rumah tangga Pemohon dan Termohon berjalan rukun dan harmonis, namun sejak awal tahun 2019 Termohon sering mencurigai Pemohon suda ada simpanan wanita lain (selingkuhan) dan sering menceritakan Aib Penggugat kepada tetangga rumahnya hingga Pemohon merasa malu dan terjadi ketidak nyamanan dalam rumah tangganya;
4. Bahwa Pemohon dan Termohon dikaruniai anak keturunan 2 orang masing-masing bernama :
 - a. RHAFIFA HARTANTI MALIK Umur 6 Tahun (Perempuan)
 - b. M. Husnu Nazar MALIK Umur 5 Tahun (Laki- Laki)

Yang kesemuanya saat ini berada dalam asuhan Termohon ;

5. Bahwa, Kerukunan dan keharmonisan rumah tangga Pemohon dan Termohon tidak berjalan lama, mengingat semenjak beberapa tahun setelah pernikahan rumah tangga Pemohon dengan Termohon mulai goyah, sering terjadi perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus, hal tersebut terjadi diantaranya karena :

- a. Bahwa, Termohon sama sekali Tidak menghargai dan menghormati Pemohon sebagai suami Termohon;
 - b. Bahwa, Termohon selalu membuka aib Pemohon dan/ atau menceritakan kepada tetangga;
 - c. Bahwa, Termohon selalu menolak keinginan Pemohon dalam hal nafkah bathin dan/ atau berhubungan seperti layaknya suami istri;
6. Bahwa, Perselisihan dan pertengkaran itu berkelanjutan terus menerus sehingga akhirnya sejak tahun 2019 hingga sekarang selama kurang lebih dua (2) Tahun Pemohon dan Termohon telah berpisah tempat tinggal/ berpisa ranjang karena Pemohon/ Termohon telah pergi meninggalkan tempat kediaman

Hal. 2 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

bersama, yang mana dalam pisah rumah tersebut saat ini Pemohon bertempat tinggal di Kabupaten Halmahera Timur dan Termohon bertempat tinggal di Desa Madapolo, Kecamatan Obi Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, dan selama itu tidak ada hubungan lagi;

7. Bahwa, Adanya perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus tersebut mengakibatkan rumah tangga Pemohon dan Termohon tidak ada kebahagiaan lahir dan bathin dan tidak ada harapan untuk kembali membina rumah tangga;

8. Bahwa, Pihak keluarga suda berusaha mendamaikan Pemohon dan Termohon namun tidak berhasil;

9. Bahwa, Atas dasar uraian di atas Permohonan Pemohon telah memenuhi alasan perceraian sebagaimana diatur dalam Undang – Undang No. 1 tahun 1974 Jo. Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 Pasal 19 Jo. Kompilasi Hukum Islam Pasal 116

10. Bahwa, Pemohon sanggup membayar seluruh biaya yang timbul akibat perkara ini;

Berdasarkan alasan-alasan diatas, Pemohon mohon agar Ketua Pengadilan Agama Labuha memeriksa dan mengadili perkara ini dengan memanggil Pemohon dan Termohon, selanjutnya menjatuhkan Putusan yang amarnya berbunyi sebagai berikut :

Primair :

1. Mengabulkan permohonan Pemohon;
2. Memberikan izin kepada Pemohon (Pemohon) untuk menjatuhkan talak satu Raj'i terhadap Termohon (Termohon) di hadapan sidang Pengadilan Agama Labuha;
3. Membebankan biaya perkara sesuai dengan hukum yang berlaku;

Subsidair :

Dan, atau apabila Majelis Hakim berpendapat lain mohon untuk menjatuhkan putusan yang seadil-adilnya (ex aequo et bono);

Bahwa pada hari sidang yang telah ditetapkan Pemohon dan Termohon hadir di persidangan, kemudian Majelis Hakim telah mendamaikan Pemohon dan Termohon akan tetapi tidak berhasil;

Bahwa Majelis Hakim telah berusaha mendamaikan kedua belah pihak dan telah pula diberi kesempatan untuk menempuh mediasi diluar persidangan dan atas kesepakatan para pihak Majelis Hakim menunjuk **Miradiana, S.H, M.H.** sebagai

Hal. 3 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

hakim mediator, namun berdasarkan laporan hasil mediasi tertanggal 07 Oktober 2021, upaya mediasi antara Pemohon dan Termohon dinyatakan tidak berhasil;

Bahwa upaya mediasi tidak berhasil, maka persidangan dilanjutkan dalam keadaan tertutup untuk umum dengan membacakan surat permohonan tersebut yang isinya tetap dipertahankan oleh Pemohon;

Menimbang, bahwa atas permohonan Pemohon tersebut, Termohon telah mengajukan jawaban secara tertulis sekaligus gugatan balik (rekonvensi) yang pada pokoknya berisi sebagai berikut:

DALAM KONPENSI ;

1. Bahwa Termohon Menolak semua dalil Permohonan Pemohon, kecuali yang secara Tegas, Nyata dan Benar– benar diakui oleh Termohon dalam Jawaban ini;
2. Bahwa Termohon Membantah dalil Permohonan Pemohon pada Poin 5 huruf a, b, dan c, yang benar adalah Pemohon erring membatasi Termohon dalam berinteraksi di lingkungan rumah maupun keluar rumah dan selalu bersikap cemburu ketika menerima tamu aki-laki;
3. Bahwa pada prinsipnya Termohon menerima Perceraian yang didalilkan dalam permohonan Pemohon, selama hak-hak Termohon dan anak-anak dipenuhi;

DALAM REKONPENSI ;

1. Bahwa Termohon meminta nafkah iddah setiap bulan sebesar Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah) selama 3 bulan sejumlah Rp. 4.500.000,- (empat juta lima ratus ribu rupiah)
2. Bahwa Termohon meminta nafkah Muth'ah sebesar Rp. 5.200.000,- (Lima Juta Dua Ratus Ribu Rupiah) ;
3. Biaya Nafkah untuk 1 orang anak sebesar Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah) sampai anak menginjak dewasa atau menikah;

PRIMAIR :

DALAM KONPENSI ;

1. Mengabulkan Permohonan dari Pemohon Untuk Seluruhnya;

DALAM REKONPENSI ;

1. Mengabulkan Gugatan Rekonpensi Untuk Seluruhnya ;
2. Menetapkan nafkah iddah sebesar Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah) selama 3 bulan sejumlah Rp. 4.500.000,- (empat juta lima ratus ribu rupiah);

Hal. 4 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

3. Menetapkan nafkah Muth'ah sebesar Rp. 5.200.000,- (Lima Juta Dua Ratus Ribu Rupiah) ;
4. Menetapkan Nafkah untuk 1 orang anak sebesar Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah) sampai anak menginjak dewasa atau menikah;

SUBSIDAIR ;

Dalam Peradilan yang baik, apabila Pengadilan Agama Labuha Cq. Majelis Hakim Pengadilan Agama Labuha yang Memeriksa dan Mengadili Perkara ini berpendapat lain, Mohon Putusan yang seadil – adilnya (ex aequo et. bono) dengan tidak Mengurangi Kewenangan Majelis Hakim yang Terhormat untuk Mencukupkan Pertimbangan-Pertimbangan Hukum yang benar.

Bahwa atas jawaban konvensi dan gugatan rekonvensi tersebut, Pemohon mengajukan replik dalam konvensi dan jawaban dalam rekonvensi yang pada pokoknya secara tertulis yang pada pokoknya berisi sebagai berikut:

DALAM KONPENSI ;

1. Bahwa Pemohon Menolak semua dalil Jawaban Termohon, kecuali yang secara Nyata dan Benar– benar diakui oleh Pemohon dalam Replik ini;
2. Bahwa benar Rumah Tangga Pemohon dan Termohon awalnya Rukun dan Bahagia sehingga dikaruniai 1 (Satu) Orang Anak yang diberi Nama NAIRA, Jenis Kelamin Perempuan, Lahir di Obi 13 Nopember 2017, Berusia 3 (Tiga) Tahun dan Saat ini berada dalam Asuhan Termohon di Kota Ternate akan Tetapi Nafkah Lahir berupa Uang Pemohon selalu Kirimkan, apabila Pemohon mendapat Rejeki sebab Pemohon kerja di Bengkel yang penghasilannya tidak menentu.
3. Bahwa awal mula masalah Pemohon dan Termohon adalah Sifat Termohon yang tidak mau menerima keadaan Rumah Tangga yakni Kondisi Ekonomi Rumah Tangga yang serba Hidup Pas Pasan serta Tinggal di Kos-kosan dan/atau Menumpang di Rumah Orang, Termohon Tidak bersabar dengan keadaan tersebut, sehingga Muncullah sifat Termohon sebagaimana Permohonan Dalil 4.1 & 4.2 Permohonan Pemohon yakni “Termohon tidak menghargai Pemohon sebagai Kepala Rumah Tangga dan Termohon memiliki sifat yang emosional sehingga sering marah –marah kepada Pemohon”.
4. Termohon memiliki sifat egois dan sifat pemaarah misalnya pada awal – awal menikah Pemohon dan Termohon masih tinggal di Desa Sambiki Kec. Obi (di Rumah Mertua / Orang Tua Termohon) Termohon Sering Mengusir dan Mengeluarkan seluruh pakaian Pemohon di luar rumah dan Menyuruh Pemohon

Hal. 5 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

keluar dari Rumah dan setelah Tinggal di Kos-kosan di Labuha Termohon sering keluar Rumah dan membawa pakaiannya, sehingga sikap Termohon inilah yang durhaka pada Suami sebenarnya.

5. Bahwa meskipun Termohon sudah keluar Rumah yakni sekitar Bulan Agustus 2019 akan tetapi Pemohon selalu mengirimkan Uang kepada Termohon dan Anak Naira di Ternate akan tetapi besar dan jumlahnya tidak menentu kadang Rp. 300.000, (Tiga Ratus Ribu), Kadang Rp. 400.000,- (Empat ratus ribu) tergantung penghasilan Pemohon ;

6. Bahwa Uraian Termohon sebagaimana dalam Jawaban Point 7.1 s/d 7.4 adalah tidak benar, yakni Pemohon selalu ada di rumah dan selebihnya Pemohon berada di Rumah bersama Termohon, serta tentunya sebagai Orang Tua Pemohon sangat mencintai Anak Naira dan Pemohon tidak pernah sama sekali menghadirkan Wanita Lain Dalam Rumah Tangga jadi semua alasan – alasan dalam Jawaban Termohon Point 7.1 s/d 7.4 adalah alasan yang dibuat – buat oleh Termohon dengan Tujuan memberatkan Pemohon agar seolah – olah Pemohon sebagai kepala Rumah Tangga yang tidak bertanggungjawab padahalnya adalah tidak benar semua, sehingga alasan-alasan tersebut mohon untuk di tolak.

DALAM REKONPENSI ;

1. Bahwa Replik Konpensasi diatas dianggap digunakan pula dalam Jawaban Rekonpensasi ini.
2. Bahwa Tergugat Rekonpensasi saat ini belum bekerja sehingga tidak memiliki Penghasilan dan Tergugat Rekonpensasi saat ini tinggal menumpang di rumah orang.
3. Dengan demikian Tergugat Rekonpensasi menyerahkan sepenuhnya kepada Majelis Hakim yang Mulia untuk menentukan besaran Nafkah dan Hak – Hak lain yang diminta oleh Penggugat Rekonpensasi sebagaimana dalam Jawaban disertai Rekonpensinya Tertanggal 17 September 2020.

PRIMAIR :

DALAM KONPENSI ;

1. Mengabulkan Permohonan Pemohon.
2. Memberi Ijin kepada Pemohon **Pemohon** untuk menjatuhkan talak satu Raj'i terhadap Termohon Termohon di muka Persidangan Pengadilan Agama Labuha.

Hal. 6 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

3. Membebaskan biaya Perkara Menurut Hukum.

Menimbang, bahwa atas Replik konvensi dan jawaban rekonvensi tersebut, Termohon tidak mengajukan Duplik konvensi dan Replik rekonvensi dan tetap pada jawaban konvensi dan gugatan rekonvensi :

Menimbang, bahwa untuk memperkuat dalil-dalil Permohonannya, Pemohon telah mengajukan alat-alat bukti tertulis :

1. Fotocopy Surat Keterangan Domisili atas nama Pemohon (Gugun Rahmat) Nomor: 044/SKPS/AK/2020 yang di keluarkan oleh Pemerintah Desa Amasing Kota , Kecamatan Bacan, kabupaten Halmahera Selatan, tanggal 29 Juni 2020. Bukti surat tersebut telah diberi meterai cukup dan telah dicocokkan dengan aslinya yang ternyata sesuai, lalu oleh Ketua Majelis diberi tanda (bukti P-1);
2. Fotokopi Duplikat Buku Kutipan Akta Nikah dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Obi Nomor: B.53/27/04/XI/2016 Tanggal 25 Juni 2020. Bukti surat tersebut telah diberi meterai cukup dan telah dicocokkan dengan aslinya yang ternyata sesuai, lalu oleh Ketua Majelis diberi tanda (bukti P-2);

Menimbang, bahwa selain itu, Pemohon juga telah mengajukan saksi-saksi yang telah memberikan keterangan di bawah sumpah, yang pada pokoknya sebagai berikut :

1. Adriadi Bin Sukanda, umur 34 tahun, agama Islam, Pendidikan SMK, Pekerjaan Pensiunan Swasta (Rental Mobil), tempat kediaman di Desa Amasing Kota, Kecamatan Bacan, Kabupaten Kepulauan Halmahera Selatan, di bawah sumpahnya telah memberikan keterangan sebagai berikut :

- Bahwa saksi mengenal Pemohon bernama Gugun karena saksi adalah teman Pemohon dan kenal Termohon akan tetapi tidak mengetahui namanya dan biasa dipanggil ibu;
- Bahwa saksi mengenal pemohon karena saksi sering menservis mobil milik saksi di bengkel Pemohon di Desa Tomori;
- Bahwa Pemohon dan Termohon telah dikaruniai 1 orang anak bernama Naira (Perempuan) Usia 3 Tahun;
- Bahwa saksi pernah mendengar Pemohon dan Termohon bertengkar saat saksi sedang menservis mobil milik saksi di bengkel Pemohon;
- Bahwa saksi tidak mengetahui apa penyebab pertengkarannya;
- Bahwa Pemohon dan Termohon sudah pisah selama kurang lebih selama 6 bulan;

Hal. 7 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa saksi telah menasehati Pemohon dan Termohon, namun tidak berhasil;

2. Iksan Barmawi Bin Barmawi, umur 49 tahun, agama Islam, Pendidikan SLTA, pekerjaan Sopir Truk, bertempat tinggal di Desa Tomori, Kecamatan Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan, di bawah sumpahnya telah memberikan keterangan sebagai berikut :

- Bahwa saksi mengenal Pemohon bernama Gugun karena saksi adalah teman Pemohon dan kenal Termohon akan tetapi tidak mengetahui namanya dan biasa dipanggil ibu;
- Bahwa saksi mengenal pemohon semenjak Pemohon dan Termohon tinggal di tomori rumah kontrakan samping rumah saksi sejak 2017;
- Bahwa Pemohon dan Termohon telah dikaruniai 1 orang anak bernama Naira (Perempuan) Usia 3 Tahun;
- Bahwa setahu saksi awalnya rumah tangga Pemohon dan Termohon berjalan rukun dan harmonis, namun sekarang sudah tidak harmonis;
- Bahwa saksi pernah mendengar Pemohon dan Termohon bertengkar, dan kemudian Termohon pergi dari rumah meninggalkan Pemohon;
- Bahwa setahu saksi sudah kurang lebih 3 kali Termohon pergi meninggalkan Pemohon;
- Bahwa saksi tidak tahu apa penyebab pertengkarannya, yang saksi ketahui adalah bahwa Termohon sudah pergi meninggalkan Pemohon sejak Agustus 2019;
- Bahwa Pemohon dan Termohon sudah pisah selama kurang lebih 1 tahun;
- Bahwa saksi telah menasehati Pemohon dan Termohon, namun tidak berhasil;

Menimbang, bahwa Termohon untuk membuktikan dalil-dalil bantahannya dan dalil-dalil gugatan rekonvensinya Termohon telah diberi kesempatan untuk mengajukan alat bukti, namun Termohon menyatakan tidak mengajukan bukti-bukti apapun dan mencukupkannya;

Menimbang, bahwa Pemohon telah mengajukan kesimpulan secara lisan yang pada pokoknya Pemohon tetap pada permohonannya dan jawaban rekonvensinya;

Hal. 8 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa Termohon/Kuasanya telah mengajukan kesimpulan secara lisan yang pada pokoknya Termohon tetap pada jawabannya dan gugatan rekonsensinya serta mengikut kepada permohonan Pemohon;

Menimbang, bahwa untuk mempersingkat uraian putusan ini, cukuplah Pengadilan menunjuk kepada berita acara sidang ini, yang untuk selanjutnya dianggap termuat dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari putusan ini;

PERTIMBANGAN HUKUM

DALAM KONVENSI

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan permohonan Pemohon adalah sebagaimana terurai di atas;

Menimbang, bahwa perkara ini mengenai permohonan cerai talak yang diajukan oleh pihak yang beragama Islam, oleh karenanya berdasarkan Pasal 49 (a) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009, maka perkara *a quo* merupakan kewenangan absolut Peradilan Agama;

Menimbang, bahwa pada hari sidang yang telah ditetapkan Pemohon dan Termohon hadir secara *in person* di persidangan, kemudian oleh majelis hakim telah diupayakan perdamaian sebagaimana diatur dalam pasal 39 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 jo pasal 31 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo pasal 82 ayat 1 dan 4 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 yang telah direvisi dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 agar Pemohon rukun kembali dengan Termohon tetapi tidak berhasil dan kepada pihak yang berperkara telah diperintahkan untuk menempuh jalur mediasi dan dalam laporan Hakim mediator **Fuad Hasan, S.Sy.** kepada majelis hakim bertanggal 03 September 2020 menyatakan tidak berhasil mendamaikan para pihak, oleh karenanya majelis hakim berpendapat prosedur persidangan tersebut telah sesuai dengan maksud Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 1 tahun 2016;

Menimbang, bahwa upaya damai yang dilakukan oleh Majelis Hakim pada tiap-tiap permulaan sidang, agar Pemohon kembali hidup rukun dengan Termohon tidak berhasil, upaya damai mana telah dilaksanakan secara maksimal oleh Majelis Hakim sesuai dengan ketentuan pasal 82 ayat (1) Undang-undang No. 7 tahun 1989 jo pasal 31 ayat (1) PP. No. 9 tahun 1975 jo. Pasal 143 ayat (1) Kompilasi Hukum

Hal. 9 dari 23 Put. Nomor 332/Pdt.G/2021/PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Islam di Indonesia, kemudian segala sesuatu yang berkaitan dalam duduk perkaranya akan dipertimbangkan lebih lanjut dalam pertimbangan hukum;

Menimbang, bahwa sebelum mempertimbangkan pokok perkara perlu dipertimbangkan apakah ada hubungan hukum antara Pemohon dengan Termohon sebagai suami istri yang sah, untuk itu Pemohon telah mengajukan alat bukti tertulis (P.2) berupa fotokopi buku kutipan akta nikah dari KUA Kecamatan Obi, Kutipan Akta Nikah Nomor B.53/27/04/XI/2016 Tanggal 25 Juni 2020 yang telah dicocokkan sesuai aslinya, berdasarkan bukti tersebut majelis hakim menilai alat bukti P.2 merupakan *akte otentik* yang menunjukkan adanya hubungan perkawinan yang sah antara Pemohon dengan Termohon;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut di atas terbukti bahwa Pemohon dan Termohon adalah suami isteri yang terikat dalam perkawinan yang sah maka kedua belah pihak berkualitas sebagai subjek hukum (*legitima personastandi in judicio*) dalam perkara a quo;

Menimbang, bahwa Pemohon pada pokoknya mohon agar Pengadilan Agama Labuha memberi izin kepada Pemohon untuk menjatuhkan talak satu raj'i terhadap Termohon dengan alasan yang dapat disimpulkan bahwa antara Pemohon dan Termohon mulai sering terjadi perselisihan dan pertengkaran sejak awal menikah yang disebabkan Termohon tidak menghargai Pemohon, Termohon memiliki sifat yang emosional sehingga sering marah-marah kepada Pemohon serta antara Pemohon dan Termohon telah pisah tempat tinggal;

Menimbang, bahwa terhadap dalil-dalil permohonan Pemohon tersebut, Termohon dalam jawaban secara tertulis yang pada pokoknya membantah dalil-dalil Pemohon, menurut Termohon yang sebenarnya terjadi adalah Pemohon telah sering pergi meninggalkan Termohon dan anak, serta Pemohon telah berselingkuh dan menikah dengan wanita lain dan Pemohon sudah tidak memberikan nafkah secara lahir dan batin selama kurang lebih 1 (satu) tahun;

Menimbang, bahwa dari jawab-menjawab antara Pemohon dengan Termohon dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pokok masalah dalam perkara ini adalah, apakah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangga Pemohon dan Termohon sudah sedemikian parah sehingga Pemohon dan Termohon sudah tidak ada harapan untuk rukun kembali dalam sebuah rumah tangga;

Menimbang, bahwa selama pisah tempat tinggal tersebut Pemohon dan Termohon tidak pernah kembali hidup bersama lagi;

Hal. 10 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa meskipun sebagian dalil-dalil permohonan Pemohon diakui oleh Termohon selanjutnya menjadi fakta yang tetap namun pengakuan dalam bidang perkara perdata perceraian bukanlah sebagai alat bukti yang sempurna dan menentukan sebagaimana pada perkara perdata murni, oleh karenanya Majelis Hakim dengan berpedoman pada azas hukum acara khusus dalam perkara perceraian yang berlaku telah memerintahkan wajib bukti kepada Pemohon sebagai pihak yang mendalilkan permohonan untuk membuktikan kebenaran dalil-dalil permohonannya, untuk itu Pemohon telah mengajukan bukti tertulis dan saksi-saksinya sebagaimana dalam duduk perkara tersebut diatas;

Menimbang, bahwa sebagai pedoman pembagian beban pembuktian digariskan dalam Pasal 283 R.bg dan Pasal 1865 KUH Perdata yang menegaskan bahwa setiap orang yang mendalilkan bahwa ia mempunyai sesuatu hak, atau guna menegakkan haknya sendiri maupun membantah sesuatu hak orang lain, menunjuk pada suatu peristiwa, diwajibkan membuktikan adanya hak atau peristiwa tersebut, artinya siapa yang menyatakan sesuatu, mesti membuktikannya. Dalam Putusan MA No. 3164 K/Pdt/1983 ditegaskan bahwa beban pembuktian ada ditangan Pemohon, karena ia telah mengemukakan sesuatu hak dan berarti pihak yang dibebani wajib membuktikan dalil gugatannya;

Menimbang, bahwa Termohon juga telah mengajukan bantahan terhadap beberapa dalil Pemohon maka Termohon juga dibebankan pembuktian untuk menguatkan bantahan tersebut, namun Termohon tidak mengajukan bukti-bukti;

Menimbang, bahwa untuk menguatkan dalil-dalil permohonan, Pemohon konvensi telah mengajukan alat-alat bukti berupa bukti tertulis P-1 dan P-2 serta saksi-saksi sebagaimana telah disebutkan diatas, maka dengan demikian bukti-bukti tersebut dapat diterima sebagai alat bukti dan mempunyai nilai pembuktian dan akan dipertimbangkan;

Menimbang, bahwa dari bukti P-1 (Fotocopy Surat Keterangan Domisili) atas nama Pemohon (Gugun Rahmat) Nomor: 044/SKPS/AK/2020 yang di kelurakan oleh Kepala Desa Amasing Kota , Kecamatan Bacan, kabupaten Halmahera Selatan, tanggal 29 Juni 2020,. Dikaitkan dengan bukti P-1 dan tempat tinggal Termohon, maka terbukti bahwa sesuai ketentuan pasal 66 ayat 2 UU Nomor 7 tahun 1989 sebagaimana diubah dalam UU Nomor 3 tahun 2006 tentang Peradilan agama disebutkan “ Permohonan cerai talak diajukan di tempat kediaman Termohon kecuali apabila Termohon dengan sengaja meninggalkan tempat kediaman yang ditentukan bersama tanpa ijin;

Hal. 11 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa Pemohon juga mengajukan bukti P-2 (Fotokopi Buku Kutipan Akta Nikah) dikaitkan dengan ketentuan pasal 7 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam di Indonesia tahun 1991, maka secara hukum telah terbukti antara Pemohon dan Termohon adalah pasangan suami isteri yang sah, dan karena bukti tersebut merupakan akta *otentik* dan pula telah bermeterai cukup serta telah cocok dengan aslinya, maka oleh karena itu bukti tersebut telah memenuhi Pasal 2 ayat (3) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1985 dan Pasal 1888 KUHPerdara, sehingga bukti tersebut mempunyai kekuatan bukti yang sempurna dan mengikat;

Menimbang, bahwa untuk membuktikan dalil permohonan Pemohon dalam pokok perkara ini adalah perkara perceraian dengan alasan perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus serta sulit didamaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga, maka **proses pemeriksaan perkara cerai talak berdasarkan Pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah No.9 tahun 1975** dan Pasal 116 huruf f. Intruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 Kompilasi Hukum Islam Indonesia, **haruslah sesuai dengan petunjuk Pasal 22 ayat (2) Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1975**, perceraian baru dapat diterima apabila telah cukup jelas bagi Pengadilan mengenai sebab perselisihan dan pertengkaran itu dan setelah mendengar keterangan pihak keluarga serta orang-orang yang dekat dengan suami isteri itu;

Menimbang, bahwa Pemohon telah menghadirkan saksi dari pihak keluarga Pemohon yakni kedua teman Pemohon, maka para saksi yang dihadirkan di persidangan telah memenuhi kriteria sebagai orang-orang yang terdekat dalam lingkup keluarga Pemohon, hal mana telah sesuai dengan asas doktrin "*lex specialis derogate lex generalis*", merupakan pengecualian dari apa yang diatur dalam Pasal 174 R.Bg., khusus berlaku dalam perkara perceraian dengan alasan Pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo Pasal 116 huruf f Kompilasi Hukum Islam, dan tidak di terapkan pada alasan perceraian sebagaimana pasal ketentuan pasal 22 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975;

Menimbang, bahwa dalil Pemohon mengenai adanya perselisihan dan pertengkaran antara Pemohon dan Termohon telah dikuatkan oleh kedua saksi Pemohon, kedua saksi pernah mendengar langsung pertengkaran Pemohon dan Termohon akan tetapi kedua saksi tersebut tidak mengetahui apa penyebab pertengkarannya, kedua saksi mengetahui antara Pemohon dan Termohon telah pisah tempat tinggal kurang lebih selama 1 tahun hingga sekarang. Maka berdasarkan keterangan kedua saksi Pemohon tersebut, Majelis Hakim

Hal. 12 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

berkesimpulan bahwa dalil Pemohon mengenai telah terjadinya perselisihan dan pertengkaran antara Pemohon dan Termohon dinyatakan terbukti;

Menimbang, bahwa meskipun dalil Pemohon tentang penyebab perselisihan dan pertengkaran Pemohon dan Termohon tidak dapat dibuktikan, akan tetapi dengan adanya pisah tempat tinggal antara Pemohon dan Termohon, merupakan bukti dan indicator bahwa hubungan perkawinan antara Pemohon dan Termohon sudah tidak dapat dirukunkan kembali;

Menimbang, bahwa dari permohonan Pemohon dihubungkan dengan jawaban, replik, duplik, dan bukti-bukti serta keterangan saksi-saksi Pemohon, maka diketemukan fakta-fakta di persidangan sebagai berikut :

1. Bahwa Pemohon dan Termohon adalah pasangan suami isteri sah;
2. Bahwa Pemohon dan Termohon selama pernikahan sudah dikaruniai 1 (satu) orang anak;
3. Bahwa antara Pemohon dan Termohon telah terjadi perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan antara Pemohon dan Termohon telah berpisah tempat tinggal selama kurang lebih 1 tahun;

Menimbang, bahwa unsur pokok tegaknya suatu bangunan rumah tangga adalah adanya ikatan lahir batin yang kokoh antara suami dan istri. Apabila terjadi perselisihan antara suami-istri yang terus menerus kemudian berakibat pisah ranjang kemudian pisah tempat tinggal antara keduanya terlebih dalam waktu yang cukup lama, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa ikatan lahir-batin diantara suami-istri tersebut telah sedemikian rapuh atau bahkan telah lepas sama sekali, sehingga telah tidak ada lagi kecocokkan dan kesamaan kehendak di antara keduanya;

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, Majelis Hakim berpendapat bahwa keadaan rumah tangga Pemohon dan Termohon telah pecah sedemikian rupa sehingga tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga /rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*vide* Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan) dan atau keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah (*vide* Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam) telah tidak terwujud dalam rumah tangga Pemohon dan Termohon;

Menimbang, bahwa substansi sebuah perkawinan adalah menciptakan kedamaian dan ketentraman lahir batin masing-masing suami istri dalam sebuah bahtera rumah tangga, yang di dalam bahasa agama disebut membentuk keluarga yang *sakinah* (penuh kedamaian), *mawaddah* (penuh cinta) dan *rahmah* (dihiasi

Hal. 13 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

kasih sayang), olehnya kualitas perkawinan itu wajib dijaga bersama, baik oleh suami maupun istri, cinta yang terbangunpun haruslah demikian, harus terus dipupuk dengan kasih sayang, perhatian, saling menghargai dan tanggung jawab secara timbal balik dari seorang suami dan istri. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka tidak ada manfaatnya lagi perkawinan yang demikian itu tetap dipertahankan karena dipastikan hanya akan menambah dosa terus menerus karena salah satu pihak tidak lagi melaksanakan tanggung jawabnya secara baik sebagaimana yang diwajibkan oleh agama. Oleh karena itu Islam mempersiapkan lembaga peradilan sebagai alternatif pemecahan masalah (*problem solving*) antara pasangan suami istri yang hidup dalam rumah tangga yang sudah pecah berantakan seperti itu sekalipun alternatif ini dirasa berat bagi salah seorang pasangan suami istri;

Menimbang, bahwa dengan menilai kondisi terakhir rumah tangga Pemohon dan Termohon yang sudah sedemikian rupa dengan tidak melihat siapa yang salah dan siapa yang benar, bahkan pada setiap persidangan Majelis telah berusaha secara maksimal menasihati Pemohon agar tetap mempertahankan rumah tangganya namun tidak berhasil karena Pemohon tetap bersikeras untuk bercerai, sehingga Majelis Hakim berpendapat bahwa Pemohon telah berketetapan hati untuk cerai dengan Termohon dan sehubungan dengan sikap Pemohon tersebut, Majelis perlu mengemukakan Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Baqoroh ayat 227:

﴿وَنُزِّلْنَا الْقُرْآنَ فَان لِّلّٰهِ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

Artinya : *“Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*;

Memperhatikan pendapat ahli hukum Islam, Dr. Ahmad Al Ghundur dalam Kitab *Ath Thalaq minasy Syari'atil Islamiyah wal Qanun*, halaman 40 dan menukilnya sebagai pendapat majelis:

إن سببه الحاجة إلى الخلاص عند تباين الأخلاق وعروض البغضاء الموجبة عدم إقامة حدود الله

Artinya; *“Sesungguhnya sebab diperbolehkannya melakukan perceraian adalah adanya kehendak untuk melepaskan ikatan perkawinan ketika terjadi pertengkaran akhlaq dan timbulnya rasa benci antara suami isteri yang mengakibatkan tidak adanya kesanggupan untuk menegakkan hukum Allah”*.

Hal. 14 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa dengan memperhatikan segala rentetan peristiwa dan latar belakang perkawinan Pemohon dan Termohon sudah sampai pada tingkat *broken marriage* sehingga jika Pemohon dan Termohon tetap dipaksakan hidup dalam suatu ikatan perkawinan maka yang terjadi bukan keharmonisan hidup tetapi kedua belah pihak akan menderita kerusakan mental (*mental disorder*) sehingga Majelis Hakim berkeyakinan perceraian sudah merupakan alternatif yang terbaik bagi kedua belah pihak dari pada hidup dalam perkawinan yang senantiasa diwarnai pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus;

Menimbang, bahwa oleh karena permohonan Pemohon telah didukung oleh bukti-bukti yang cukup dan begitu juga dengan alasan perceraian yang diajukan Pemohon telah memenuhi alasan perceraian sebagaimana dimaksud Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 *jo.* 116 huruf (f) Kompilasi Hukum Islam di atas, maka Majelis Hakim sepakat untuk mengabulkan permohonan Pemohon dengan memberi izin kepada Pemohon untuk mengikrarkan talak satu raj'i terhadap Termohon di depan sidang Pengadilan Agama Labuha setelah putusan ini berkekuatan hukum tetap sesuai dengan maksud Pasal 115, 118, dan Pasal 131 ayat (3) Kompilasi Hukum Islam sebagaimana dalam diktum putusan ini;

DALAM REKONVENSİ

Menimbang, bahwa oleh karena gugatan dalam rekonvensi bersifat *assesoir* dari permohonan dalam konvensi, maka segala hal ikhwal yang telah dipertimbangkan dalam konvensi secara *mutatis mutandis* menjadi pertimbangan dalam rekonvensi;

Menimbang, bahwa gugatan rekonvensi yang diajukan Penggugat rekonvensi bersamaan dengan jawaban tertulisnya telah sesuai dengan ketentuan Pasal 158 R.Bg, sehingga dapat diterima untuk diperiksa lebih lanjut dengan mendudukkan Pemohon sebagai Tergugat rekonvensi dan Termohon sebagai Penggugat rekonvensi;

Menimbang, bahwa Penggugat rekonvensi mengajukan gugatan rekonvensi yang pada pokoknya berupa :

1. Nafkah Lampau sebesar Rp.; 24.000.000,- (Dua puluh empat juta rupiah)
2. Nafkah iddah sebesar Rp. 3.000.000,-(Tiga Juta rupiah);
3. Mut'ah sebesar Rp. 30.000.000,-(Tiga Puluh juta rupiah);
4. Nafkah terhadap anak (biaya Hadhonah) perbulan sebesar Rp.800.000,-(delapan ratus ribu rupiah) dengan kenaikan 5% setiap tahunnya;

Hal. 15 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa atas gugatan rekonvensi tersebut, Tergugat rekonvensi telah mengajukan jawaban rekonvensinya yang pada pokoknya bahwa Tergugat rekonvensi menolak untuk memenuhi tuntutan Penggugat rekonvensi dengan alasan Tergugat saat ini belum bekerja sehingga tidak memiliki penghasilan dan Tergugat Rekonvensi saat ini tinggal menumpang di rumah orang lain, serta menyerahkan sepenuhnya kepada majelis hakim;

Menimbang, bahwa dikarenakan antara Penggugat rekonvensi dengan Tergugat rekonvensi tidak terjadi kesepakatan mengenai gugatan rekonvensi tersebut, maka Majelis Hakim akan mempertimbangkannya;

Menimbang, bahwa gugatan Penggugat rekonvensi tentang, nafkah lampau, nafkah iddah, mut'ah dan nafkah anak, karena gugatan balik (rekonvensi) Penggugat rekonvensi sesuai ketentuan Pasal 66 ayat (5) Undang- Undang Nomor 7 Tahun 1989 yang telah diubah dengan Undang- Undang Nomor 3 Tahun 2006, dan Undang- Undang Nomor 50 Tahun 2009, maka patut dipertimbangkan;

Menimbang, bahwa sesuai ketentuan Pasal 80 ayat 4 (a) Kompilasi Hukum Islam bahwa suami menanggung nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi isteri sesuai dengan penghasilannya;

Menimbang, bahwa syarat bagi seorang isteri untuk mendapatkan hak-haknya, dalam Pasal 80 ayat (5) Kompilasi Hukum Islam, disyaratkan isteri harus *tamkin* (berserah diri) secara sempurna kepada suaminya dan pada ayat (7) disyaratkan isteri tidak melakukan perbuatan *nusyuz*;

Menimbang, bahwa berdasarkan ketentuan tersebut di atas, maka setelah memperhatikan dan menelaah fakta- fakta yang ada, Majelis Hakim menilai persyaratan yang ditetapkan pada Pasal 80 ayat (5) dan (7) Kompilasi Hukum Islam semuanya ada pada diri Penggugat rekonvensi, yaitu dari segi *tamkin*, Penggugat rekonvensi telah *tamkin* sempurna terhadap Tergugat rekonvensi dengan ditandai hadirnya 1 (satu) orang anak, adapun Penggugat rekonvensi meninggalkan tempat tinggal bersama karena antara Penggugat rekonvensi dan Tergugat rekonvensi terjadi pertengkaran. Dengan indicator tersebut, sebagai petunjuk dan membuktikan Penggugat rekonvensi telah *tamkin* sempurna, dan tidak berbuat *nusyuz*. Oleh karena itu Majelis Hakim menilai gugatan Penggugat rekonvensi adalah hal yang wajar, cukup beralasan dan patut dipertimbangkan;

Nafkah lampau

Menimbang, bahwa gugatan Pengugat rekonvensi mengenai nafkah madliyah (nafkah lampau) selama 12 bulan sebesar Rp.24.000.000,- (dua puluh empat juta

Hal. 16 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

rupiah) sejak Agustus 2019 sampai putusan perkara ini mempunyai kekuatan hukum tetap, yang akan dipertimbangkan sebagai berikut;

Menimbang, bahwa atas gugatan rekonsensi tersebut, Tergugat rekonsensi memberikan jawaban yang pada pokoknya Tergugat rekonsensi keberatan atas gugatan tersebut dengan alasan bahwa Tergugat rekonsensi belum bekerja sehingga tidak memiliki penghasilan dan Tergugat Rekonsensi saat ini tinggal menumpang di rumah orang lain;

Menimbang, bahwa Penggugat rekonsensi menanggapi jawaban Tergugat rekonsensi dengan dalil tetap pada jawaban sebelumnya, akan tetapi gugatan dan bantahan Penggugat rekonsensi tersebut tidak didukung dengan alat-alat bukti yang dapat menguatkan dalil-dalil gugatan dan bantahannya tersebut, sehingga gugatan Penggugat rekonsensi atas nafkah yang dilalaikan oleh Tergugat rekonsensi tidak terbukti, sehingga gugatan nafkah lampau (nafkah madiyah) Penggugat rekonsensi dinyatakan ditolak;

Nafkah Iddah

Menimbang, bahwa Penggugat menuntut Tergugat untuk membayar nafkah iddah sebesar Rp. 3.000.000., (*tiga juta rupiah*), sedangkan Tergugat rekonsensi dalam jawabannya menyerahkan seluruhnya kepada majelis hakim;

Menimbang, bahwa nafkah iddah juga merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami apabila menceraikan isterinya dengan talak raj'i, selama isteri tidak dalam keadaan *nusyuz* sebagaimana telah dipertimbangkan diatas, sehingga maksud pasal 152 Kompilasi Hukum Islam, maka sudah sepatutnya Pemohon konvensi/Tergugat rekonsensi dihukum untuk memberikan nafkah iddah kepada Termohon konvensi/Penggugat rekonsensi, hal ini sesuai dengan Pasal 41 huruf (c) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 jo Pasal 149 huruf (b) Kompilasi Hukum Islam, dan sejalan pula dengan sebuah pendapat di dalam kitab Syarqowi 'Alat Tahrir Juz IV : 349 sebagai berikut :

ونفقة المعتدة ان كانت رجعية ببناء حبس الزوج عليها و بسلطانته

Artinya : "*Dan wajib nafkah untuk perempuan dalam iddah, jika ada dalam thalak raj'i, karena perempuan tersebut masih menjadi tanggungan dan masih tetap di dalam kekuasaan bekas suami*";

Menimbang, bahwa berdasarkan jawab menjawab dipersidangan, Majelis Hakim mempertimbangkan bahwa oleh karena Tergugat rekonsensi belum bekerja dan hanya (kerja serabutan) yang mempunyai penghasilan tidak menentu namun kewajiban Tergugat rekonsensi untuk memberi nafkah lahir kepada Penggugat

Hal. 17 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

rekonvensi adalah kewajiban suami kepada isteri, dan terbukti Penggugat rekonvensi tidak berbuat *nusyuz*, Adapun tuntutan Penggugat rekonvensi untuk nafkah iddah sebesar Rp.3.000.000,- (*tiga jutarupiah*) dinilai wajar dan tidak memberatkan Tergugat rekonvensi;

Menimbang, bahwa untuk selanjutnya setelah Majelis Hakim mempertimbangkan kemampuan, kelayakan dan kepatutan Tergugat rekonvensi, serta untuk memenuhi kebutuhan hidup bekas isteri selama 90 hari, maka Majelis Hakim berpendapat bahwa sangat wajar apabila menghukum Tergugat rekonvensi untuk memberikan nafkah iddah sebesar Rp.3.000.000,- (*tiga juta rupiah*) dan selanjutnya untuk memberikan kepastian hukum akan dimuat dalam diktum putusan ini;

Menimbang, bahwa Tergugat rekonvensi telah dihukum untuk memberikan nafkah Iddah, maka Penggugat rekonvensi tidak boleh menerima pinangan atau menikah dengan orang laki-laki lain selama masa Iddah sesuai ketentuan Pasal 150 dan 151 Kompilasi Hukum Islam, dan waktu tunggu (*Iddah*) Penggugat adalah sekurang-kurangnya 90 hari sesuai Pasal 153 ayat (2) huruf (b) Kompilasi Hukum Islam;

Mut'ah

Menimbang, bahwa terhadap mut'ah, Penggugat rekonvensi meminta berupa uang sebesar Rp.30.000.000,-(tiga puluh juta rupiah), sedangkan Tergugat rekonvensi menyatakan bahwa dirinya belum bekerja dan tidak memiliki penghasilan yang tetap;

Menimbang, bahwa memberikan mut'ah merupakan kewajiban seorang suami yang menceraikan isterinya dengan talak *raj'ii*, maka sudah sepatutnya apabila Tergugat rekonvensi dihukum untuk memberikan mut'ah kepada Penggugat rekonvensi, hal ini sesuai dengan pasal 41 huruf (c) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 jo pasal 149 huruf (a) Kompilasi Hukum Islam serta sesuai dengan dalil syar' yang terdapat dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 241, sebagai berikut:

وَالْمُطَلَّغَاتِ مَتْعَةٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya :“*Bagi wanita-wanita yang dicerai ada hak mut'ah dengan cara ma'rif atas orang-orang yang bertaqwa*”;

Menimbang, bahwa berdasarkan jawab menjawab dipersidangan, Majelis Hakim mempertimbangkan bahwa oleh karena Tergugat rekonvensi sebagai seorang yang belum bekerja yang mempunyai penghasilan tidak menentu namun

Hal. 18 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui : Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

kewajiban Tergugat rekonsvensi untuk memberi mut'ah kepada Penggugat rekonsvensi adalah kewajiban suami kepada mantan isteri, Adapun tuntutan Penggugat rekonsvensi untuk mut'ah sebesar Rp.30.000.000,- (*tiga puluh juta rupiah*) dinilai tidak tepat dan memberatkan Tergugat rekonsvensi, sedangkan Tergugat rekonsvensi menyerahkan seluruhnya kepada majeli hakim;

Menimbang, bahwa dengan memperhatikan antara Penggugat rekonsvensi dengan Tergugat rekonsvensi selama menikah sudah dikaruniai 1 (satu) orang anak, maka sudah pantas dan telah sesuai dengan kepatutan dan batas-batas kewajaran apabila Tergugat rekonsvensi dibebani untuk memberikan mut'ah kepada Penggugat rekonsvensi sesuai Pasal 160 Kompilasi Hukum Islam yang menyatakan bahwa besarnya mut'ah harus disesuaikan dengan kemampuan Tergugat rekonsvensi (suami), sehingga Majelis menghukum Tergugat rekonsvensi untuk memberikan mut'ah kepada Penggugat rekonsvensi sesuai kelayakan, kepatutan dan kemampuan Tergugat rekonsvensi sebesar Rp.1.000.000,- (*Satu juta rupiah*) dan selanjutnya untuk memberikan kepastian hukum akan dimuat dalam diktum putusan ini;

Nafkah Anak

Menimbang, bahwa sebagaimana dalam jawab-menjawab dan keterangan saksi-saksi, terbukti Penggugat rekonsvensi dan Tergugat rekonsvensi telah dikaruniai 1 (satu) orang anak yang bernama Naira (PEREMPUAN) berusia 3 (tiga) tahun. Anak tersebut sekarang dalam asuhan Penggugat rekonsvensi, sehingga Penggugat rekonsvensi meminta nafkah anak sebesar Rp.800.000,-(delapan ratus ribu rupiah) perbulan dan kenaikan setiap tahunnya sebesar 5%;

Menimbang, bahwa Tegrugat rekonsvensi dalam jawaban rekonsvensi, Tergugat rekonsvensi menyerahkan seluruhnya kepada majelis hakim;

Menimbang, bahwa melihat situasi dan kondisi anak saat ini, maka Majelis hakim perlu menegaskan bahwa Penggugat rekonsvensi saat ini pemegang hak asuh anak tersebut, namun Tergugat rekonsvensi selaku ayah kandung dari anak tersebut tetap harus diberi akses untuk melihat, menjenguk megajak jalan-jalan dan hak untuk bermusyawarah dalam menentukan pendidikan anak-anak tersebut, hal ini sesuai dengan Pasal 59 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 59 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia yang berbunyi sebagai berikut :

- (1). Setiap anak berhak untuk tidak dipisahkan dari orangtuanya secara bertentangan dengan kehendak anak-anaknya, kecuali jika ada alasan atau aturan hukum yang sah yang menunjukkan bahwa pemrosahan itu demi kepentingan terbaik bagi anak;

Hal. 19 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

(2). Dalam keadaan sebagaimana dimaksud ayat (1) hak anak untuk tetap bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan orang tuanya tetap dijamin oleh Undang-Undang;

Menimbang, bahwa pihak yang paling menderita akibat perceraian adalah anak-anak, sebab sebaik-baik pemeliharaan dan pendidikan terhadap anak adalah apabila kedua orang tuanya berada dalam satu rumah tangga yang utuh dan harmonis, akan tetapi dalam kasus ini tidak demikian adanya, maka untuk meminimalisir penderitaan psikologis anak-anak sebagai akibat perceraian antara Pemohon dan Termohon, maka dengan berpedoman pada Pasal 41 huruf (a) dan Pasal 45 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, Majelis Hakim berpendapat bahwa demi kepentingan dan kesejahteraan hidup anak di masa yang akan datang, maka Majelis Hakim perlu mengingatkan kepada Penggugat rekonsensi untuk tidak menghalangi dan tetap memberikan hak Tergugat rekonsensi untuk tetap dapat bertemu, berkunjung dan mencurahkan kasih sayang terhadap anak-anak tersebut. Maka gugatan Tergugat rekonsensi mengenai hak asuh dan pemeliharaan anak-anak tidak terbukti, sehingga dinyatakan ditolak;

Menimbang, bahwa meskipun anak-anak tidak ditetapkan kepada siapa yang mengasuhnya, tapi pada kenyataannya sekarang anak-anak tersebut, berada pada Penggugat rekonsensi (ibu kandungnya), sehingga Penggugat rekonsensi menuntut Tergugat rekonsensi untuk memberikan nafkah anak, maka Majelis berpedoman pada doktrin ulama sebagaimana yang terdapat dalam kitab Al-Muhadzab, Juz II, halaman 177, sebagai berikut:

دلولة قفد ب لآ ياء ب جيو

Artinya :*“Wajib atas bapak/ayah memberi nafkah kepada anak-anaknya”*;

Menimbang, bahwa mengenai nafkah anak Penggugat rekonsensi dan Tergugat rekonsensi, Majelis Hakim menilai bahwa gugatan tersebut sudah benar karena biaya pemeliharaan anak ditanggung oleh ayah sesuai ketentuan Pasal 149 Huruf (d) j.o Pasal 105 huruf (c) dan Pasal 156 huruf (d) Kompilasi Hukum Islam, maka bekas suami atau dalam hal ini Tergugat rekonsensi, wajib memberikan nafkah kepada anak tersebut sekurang-kurangnya sampai anak tersebut dewasa dan dapat mengurus diri sendiri atau sampai berusia 21 tahun;

Menimbang, bahwa namun demikian, dalam pembebanan nafkah anak tersebut, harus diukur berdasarkan kadar kemampuan seorang ayah sesuai Pasal

Hal. 20 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

156 huruf (d) Kompilasi Hukum Islam, hal mana sejalan dengan firman Allah SWT, dalam al-Qur'an, Surah al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

وعلى المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف لا تكلف نفس إلا وسعها لا تضار والدة بولدها ولا مولود له بولده

Artinya: "seseorang tidak dibebani kewajiban melainkan menurut kadar kemampuannya, janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan janganlah ayah menderita kesengsaraan karena anaknya";

Menimbang, bahwa Penggugat rekonsensi menuntut Tergugat rekonsensi untuk memberikan nafkah satu orang anak sampai dewasa setiap bulannya sejumlah Rp. 800.000,- (*delapan ratus ribu rupiah*) dengan kenaikan setiap tahunnya 5%, sedangkan Tergugat rekonsensi dalam jawabannya Tergugat rekonsensi menyerahkan seluruhnya kepada majelis hakim;

Menimbang, bahwa untuk selanjutnya setelah Majelis Hakim mempertimbangkan sesuai kesanggupan Tergugat rekonsensi sebagai seorang yang belum memiliki pekerjaan tetap yang berpenghasilan tidak menentu dan dapat memenuhi kebutuhan hidup anaknya tersebut setiap bulan, maka Majelis Hakim berpendapat bahwa sangat wajar apabila menghukum Tergugat rekonsensi untuk memberikan nafkah anak tersebut sesuai kesanggupan Tergugat rekonsensi sejumlah Rp. 500.000,- (*lima ratus ribu rupiah*) perbulan, maka pembebanan nafkah anak sampai ia dewasa atau mandiri atau sekurang-kurangnya hingga anak-anak tersebut berusia 21 (dua puluh satu) tahun diluar dari biaya pendidikan dan kesehatan dan selanjutnya untuk memberikan kepastian hukum akan dimuat dalam diktum putusan ini;

Menimbang, bahwa kebutuhan anak setiap tahunnya meningkat seiring tumbuh kembangnya anak tersebut, maka Majelis Hakim menghukum Tergugat rekonsensi untuk menambahkan nafkah anak tersebut dari sejumlah Rp. 500.000,- (*lima ratus ribu rupiah*) tersebut sebesar 10% setiap tahun berjalan;

Menimbang, bahwa dengan telah dikabulkannya permohonan Tergugat rekonsensi sebagaimana diuraikan pada bagian konvensi, maka kepada Tergugat rekonsensi dihukum untuk menyerahkan kewajiban tersebut kepada Penggugat rekonsensi sebagaimana yang telah dipertimbangkan di atas secara tunai;

Dalam Konvensi Dan Rekovensi

Menimbang, bahwa berdasarkan Pasal 89 ayat (1) Undang Undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana telah diubah dengan Undang Undang Nomor 3 Tahun

Hal. 21 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2006 dan perubahan kedua dengan Undang Undang Nomor 50 Tahun 2009, biaya perkara dibebankan kepada Pemohon;

Mengingat segala ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan hukum syar'i yang berkaitan dengan perkara ini;

MENGADILI

DALAM KONVENSİ :

1. Mengabulkan permohonan Pemohon Konvensi;
2. Memberi izin kepada Pemohon (**Pemohon**) untuk menjatuhkan talak satu raj'i terhadap Termohon (**Termohon**) di depan sidang Pengadilan Agama Labuha;

DALAM REKONVENSİ :

1. Mengabulkan gugatan Penggugat rekonvensi untuk sebagian;
2. Menghukum Tergugat rekonvensi untuk membayar kepada Penggugat rekonvensi berupa :
 - nafkah iddah sejumlah Rp.4.500.000,- (*empat juta lima ratus ribu rupiah*);
 - nafkah mut'ah berupa uang sejumlah Rp. 5.200.000,- (*lima juta rupiah*);
 - nafkah dua orang anak yang masing-masing bernama Rhafifa Hartanti Malik (perempuan) Umur 6 Tahun dan M. Husnu Nazar Malik (laki-laki) Umur 5 tahun, masing-masing setiap bulan sejumlah Rp.1.000.000,- (*satu juta rupiah*) diluar biaya pendidikan dan kesehatan sampai anak-anak tersebut dewasa atau berusia 21 tahun serta menambahkan sebesar 10% (sepuluh persen) setiap tahun berjalan;
3. Menghukum Pemohon untuk membayar kepada Termohon nafkah, iddah dan mut'ah serta nafkah anak sebagaimana disebutkan dalam diktum angka 2 tersebut diatas sebelum ikrar talak diucapkan;
4. Menolak gugatan Penggugat untuk selebihnya;

DALAM KONVENSİ DAN REKONVENSİ :

- Membebankan kepada Pemohon konvensi/Tergugat rekonvensi untuk membayar biaya perkara sebesar Rp.3.870.000,- (*tiga juta delapan ratus tujuh puluh ribu rupiah*);

Demikian putusan ini dijatuhkan dalam rapat permusyawaratan Majelis Hakim Pengadilan Agama Labuha pada hari Kamis tanggal 09 Desember 2021 M.

Hal. 22 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

bertepatan dengan tanggal 04 Jumadil Akhir 1443 H, oleh kami **Mujitahid, S.H., M.H.**, sebagai Hakim Ketua Majelis serta **Miradiana, S.H, M.H.** dan **Khoirul Anam, S.H.** sebagai Hakim Anggota, dan pada hari itu juga diucapkan dalam sidang terbuka untuk umum oleh Hakim Ketua Majelis tersebut, dengan dihadiri oleh hakim Anggota tersebut di atas dan **Syaiful A. Buka, S.H.**, sebagai Panitera Pengganti serta dihadiri Pemohon dan kuasa Termohon;

Hakim Anggota I,

Ketua Majelis

Miradiana, S.H. M.H.

Mujitahid, S.H., M.H.

Hakim Anggota II,

Khoirul Anam, S.H.

Panitera Pengganti,

Syaiful A. Buka, S.H.

Rincian Biaya Perkara :

1	Biaya Proses	:	Rp.	50.000,-
2	Biaya Pendaftaran	:	Rp.	30.000,-
3	Biaya Panggilan	:	Rp.	3.750.00
	Biaya PNBPNBP	:		0,-
4	panggilan pertama	:	Rp.	20.000,-
5.	Biaya Redaksi	:	Rp.	10.000,-
6.	Biaya Meterai	:	Rp.	10.000,-
				<hr/>
				3.870.00

Jumlah : **Rp.** 0,-
(tiga juta delapan ratus tujuh puluh ribu rupiah)

Hal. 23 dari 23 Put. Nomor 332 /Pdt.G/2021 /PA Lbh